

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ukuran pencapaian sebuah bangsa yang diajukan oleh UNICEF adalah seberapa baik sebuah bangsa memelihara kesehatan dan keselamatan, kesejahteraan, pendidikan dan mengasahi serta menghargai anak-anaknya (Cowie & Jennifer, 2009). Hal inilah yang diharapkan dapat diimplementasikan secara nyata terutama dalam lingkungan sekolah, sehingga dengan demikian sekolah akan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk melakukan segala aktivitas belajar sehari-hari.

Arahan untuk memelihara kesehatan dan keselamatan, kesejahteraan, pendidikan dan mengasahi serta menghargai anak-anak guna menciptakan sebuah bangsa yang dikatakan berhasil, perlu diadopsi oleh dunia pendidikan termasuk Sekolah Menengah Atas. Arahan dari UNICEF tersebut sejalan dengan usaha negara dalam melindungi anak-anaknya di lingkungan sekolah yang dituangkan dalam Undang-undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 yang berisi: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang

bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tentang peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, oleh karena itu sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Idealnya sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu yang dapat memberi rasa nyaman dan kegembiraan tersendiri bagi siswanya, karena di lingkungan sekolah inilah anak akan bertemu dengan teman sebayanya.

Pada kenyataannya, lingkungan sekolah bagi seorang pelajar ternyata tidak selalu menyenangkan, malah sebaliknya bisa membuat *stress*, cemas dan takut. Beberapa tahun belakangan ini telah terjadi suatu fenomena di kalangan anak-anak sekolah. Fenomena ini ditandai dengan perilaku mengejek dan mengucapkan kata kasar dan kekerasan fisik kepada orang lain dengan maksud menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah, dan dilakukan dengan berulang-ulang. Hal ini akan berdampak semakin parah jika ejekan, atau penyerangan secara personal dan mempermalukan orang lain dilakukan di depan umum (Ross, 1998). Dalam bahasa Indonesia istilah untuk fenomena ini dinamakan intimidasi, atau dalam istilah yang lebih populer disebut sebagai *bullying*.

Bullying dalam dunia pendidikan merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Olweus, 2005; Coloroso, 2006). Perilaku agresi ini

sendiri dapat berupa ejekan, hinaan, atau ucapan kata-kata kasar kepada siswa yang lain. Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* sudah terjadi sejak lama, baik melalui kegiatan yang bernama perpeloncoan, ospek, maupun kegiatan masa orientasi siswa.

Bullying merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Pelaku yang berasal dari kalangan siswa/siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban yaitu siswa/siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Siswa yang tertindas umumnya tidak memiliki keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika dihajiri, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2006). Saripah (2010) menyebutkan bahwa tidak semua bentuk kekerasan dapat dikatakan sebagai *bullying*. Kekerasan akan masuk ke dalam kategori *bullying* jika perilaku tersebut memiliki ciri-ciri: (1) *purposeful*; (2) *imbalance of power*; dan (3) *continual*.

Huneck (2006; dalam Yayasan Sejiwa, 2007) mengungkapkan bahwa 10 sampai 16 persen siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu. Peristiwa *bullying* di sekolah dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak terjadi sebanyak 472 kasus pada tahun 2009, meningkat 20 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 362 kasus (Detiknews, 17 November 2009). Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) mencatat tingkat *bullying* yang terjadi di tiga

kota besar di Indonesia yaitu, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta yaitu sebesar 67,9 persen di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 66,1 persen di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Selanjutnya hasil studi pendahuluan yang dilakukan Saripah (2010) terhadap 526 orang siswa Sekolah Dasar (SD) di lima Kabupaten dan Kota di Jawa Barat menunjukkan *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa Sekolah Dasar (SD) dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59 persen. Sebanyak 224 siswa mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya. Sementara itu, siswa yang membentuk kelompok atau gang di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71 persen.

Hasil observasi awal yang diperoleh dari SMA menunjukkan terdapat beberapa siswa yang melakukan *bullying* terhadap siswa lain, dan beberapa siswa membentuk kelompok sendiri. Konselor sekolah juga menginformasikan bahwa pihak sekolah berulang kali mendapati kasus siswa yang mengaku sering diganggu, diejek, dikucilkan, bahkan beberapa diantaranya mengaku sering dimintai uang oleh teman atau kakak kelasnya.

Fenomena *bullying* yang kian marak dapat dilihat dari data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2011 menyebutkan angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010 (Kompas, 23 Desember 2011).

Gerungan (2002; dalam Saripah, 2010) mengemukakan faktor yang memengaruhi terjadinya *bullying* antara lain adalah karena latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua. Terdapat korelasi antara pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat dan pembentukan perilaku agresif pada anak. Penggunaan hukuman fisik, hukuman yang tidak konsisten dan dan pemanjaan yang berlebihan berkaitan dengan perilaku agresif anak (Parsons, 2005). Dengan kata lain siswa yang kerap mendapat hukuman fisik dari orang tua, atau pemanjaan yang berlebihan oleh orang tua dapat meningkatkan perilaku agresif anak sehingga memicu terjadinya perilaku *bullying*.

Faktor lain yang memicu terjadinya *bullying* menurut Parsons (2005) adalah perbedaan sosial ekonomi. Siswa yang memiliki perbedaan lain dalam hal sosial ekonomi, cenderung lebih rentan terhadap pelecehan. Craig & Pepler (1997) mengemukakan bahwa anak yang berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan, rentan mengalami *bullying*. Dalam kasus *bullying* di sebuah sekolah di Jakarta, Prijanto (Kompas, 31 Oktober 2011) menyebutkan bahwa setelah diteliti, pelaku *bullying* biasanya dilakukan oleh anak-anak orang kaya.

Hasil penelitian lain menemukan terdapat konsistensi perbedaan gender pada perilaku agresivitas, terutama *school bullying*. Pada usia 9 sampai 11 tahun, anak laki-laki menunjukkan peningkatan agresivitas dan dominasi dibandingkan dengan anak perempuan pada usia yang sama (Offord, Boyle & Racine, 1991 dalam Bee, 1994). Kekerasan fisik yang dilakukan anak laki-laki cenderung lebih

banyak tiga atau empat kali dibandingkan dengan anak perempuan (Parsons, 2005).

Faktor-faktor tersebut diperkirakan mendukung terjadinya tindakan *bullying* di SMA. Hal ini didukung data dari konselor sekolah tentang adanya kesenjangan ekonomi di antara siswa. Selain itu siswa juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Dilihat dari segi dampak yang ditinggalkannya, *bullying* meninggalkan dampak negatif bagi pihak yang ada di dalamnya, baik yang melakukan *bully* maupun yang menjadi korban *bully* itu sendiri. Dampak negatif tersebut berupa kesulitan dalam bergaul, tertekan, merasa takut datang ke sekolah, sulit konsentrasi, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri (Olweus, 1993; Djuwita, 2006; dalam Saripah, 2010). Dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Perilaku *bully*, baik pelaku maupun korbannya adalah awal bagi perilaku/tindak kekerasan dan menampilkan hubungan yang signifikan antara perilaku ini dengan aktivitas kriminal pada kehidupan dewasa. Sekitar 24,60 persen anak yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* tercatat sebagai pelaku kriminal pada masa dewasanya (Banks, 1997). Dampak negatif yang disebabkan oleh *bullying* menyebabkan pentingnya untuk mengenali perilaku ini.

Masalah *bullying* perlu dipahami sebagai suatu masalah serius oleh semua pihak, guru, orang tua dan siswa (pelaku maupun korban) dan pihak terkait lainnya, karena kekerasan antar pelajar ini bersifat merusak baik korban maupun

pelaku. Di Indonesia beberapa upaya pencegahan *bullying* antar pelajar ini telah dilakukan oleh berbagai pihak, dari mulai sekolah itu sendiri, LSM, lembaga pemerintah, dan juga lembaga internasional. Salah satu cara yang dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan dengan tema anti kekerasan.

Pemerintah sendiri sejauh ini telah menetapkan berbagai Undang-undang dan peraturan dalam mengatur masalah kesejahteraan anak. Sejumlah buku juga menawarkan beragam saran untuk menghilangkan perilaku *bullying* di sekolah, mulai dari penerapan sanksi keras, sampai penyelesaian “tanpa menyalahkan siapa pun.”

Mengingat pentingnya upaya untuk menanggulangi perilaku *bullying* di kalangan siswa, maka perlu adanya suatu solusi lain yang efektif untuk menanggulangnya, dan salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan khususnya bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah tersebut, di antaranya adalah: bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok (Prayitno, 1999). Berkaitan dengan salah satu karakteristik usia anak Sekolah Menengah Atas yaitu lebih cenderung berkelompok (*gank*) maka penelitian ini menggunakan konseling kelompok dalam menanggulangi perilaku *bullying* dengan teknik *role playing*.

Role playing dalam penelitian adalah mendramatisasi tingkah laku untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan cara memainkan peran dalam sebuah cerita, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menafsirkan perannya

masing-masing, serta pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai fasilitator, serta membantu siswa membina hubungan dengan orang lain, mengembangkan empati, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri. *Role playing* yang dirancang bertujuan untuk melatih siswa mengelola emosinya, sehingga perilaku *bullying* di kalangan siswa dapat ditanggulangi.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

Bullying di sekolah merupakan suatu bentuk kekerasan yang terjadi di kalangan siswa dan bertujuan untuk menyakiti siswa yang lebih lemah. Bagi korban, dampak adalah munculnya luka secara fisik maupun psikis, sehingga korban sering kali hidup dalam kekhawatiran dan ketidaknyamanan di sekolah. Bagi pelaku *bullying* itu sendiri, kebiasaan ini memunculkan anggapan bahwa mereka lebih berkuasa dan memiliki kontrol terhadap korban.

Terdapat tiga hal yang menjadi pemicu terjadinya *bullying* di sekolah, antara lain: (1) pola asuh orang tua yang cenderung membiasakan hukuman fisik yang tidak konsisten dan memanjakan anak secara berlebihan; (2) perbedaan sosial ekonomi dan; (3) jenis kelamin, anak laki-laki cenderung lebih sering melakukan *bullying*.

Fenomena *bullying* pada siswa memerlukan sebuah pendekatan yang tepat untuk menanggulangi perilaku *bullying* agar fenomena ini dapat ditanggulangi

sehingga sekolah akan menjadi tempat yang nyaman bagi semua pihak. *Bullying* merupakan masalah yang kompleks dan tidak hanya memiliki solusi tunggal yang efektif untuk menanggulangnya (Mellow, 2008; Sciarra, 2004; dalam Saripah, 2010). Oleh karena itu bimbingan melalui teknik *role playing* juga dipandang sebagai modus yang tepat untuk menanggulangi *bullying*.

Melakukan bimbingan melalui teknik *role playing* untuk menanggulangi perilaku *bullying*, membutuhkan sebuah teknik yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka secara umum permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola perilaku *bullying* di SMA dilihat dari aspek jenis kelamin dan tingkat sosial ekonomi keluarga?
2. Teknik *role playing* seperti apa yang paling sesuai untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan melalui teknik *role playing* dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh gambaran mengenai hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan pola perilaku *bullying* di SMA dilihat dari aspek sosial ekonomi keluarga, dan jenis kelaminnya.

2. Merumuskan teknik *role playing* yang paling sesuai untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa.
3. Mengukur dan mendeskripsikan efektivitas bimbingan dengan teknik *role playing* dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi penelitian untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas didasarkan pada kebutuhan dan pemikiran sebagai berikut.

1. Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Seringkali anak-anak yang menjadi korban *bullying* tidak mengetahui cara menghadapi perilaku agresif pelaku *bullying*.
2. Layanan BK memiliki tantangan dalam mengatasi masalah yang kerap menimpa anak masa remaja, tapi juga memiliki peluang untuk mengatasi masalah tersebut. Di satu sisi, fenomena *bullying* selalu menjadi perhatian khusus di sekolah-sekolah dan telah diupayakan solusi untuk menanggulangnya, namun di sisi lain, *bullying* tetap ada dan tidak dapat dihilangkan, bahkan fenomena ini cenderung meluas.
3. Perilaku *bullying* merupakan awal bagi tindak kekerasan dan aktivitas kriminal pada kehidupan dewasa. Hal ini terjadi karena siswa dapat belajar untuk mengintimidasi dengan berbagai cara, termasuk dengan mendapat perlakuan yang keras, menyaksikan perbuatan yang kejam, atau mendapatkan imbalan atas perlakuan yang agresif.

Hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretik

Hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya dalam jalur pendidikan formal.

2. Manfaat empirik

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi dalam menangani *bullying* di lingkungan sekolah. Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi: (a) pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, agar memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada konselor di sekolah dalam rangka menanggulangi perilaku *bullying* siswa; (b) konselor agar mampu melakukan bimbingan melalui teknik *role playing* sebagai salah satu alternatif yang terbukti efektif dalam usaha menanggulangi perilaku *bullying* siswa;; (c) peneliti selanjutnya, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan penanggulangan perilaku *bullying*.

E. Asumsi Penelitian

1. *Bullying* sebagai sebuah pola perilaku agresif yang disengaja dilakukan dengan motif tertentu. *Bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan atas dasar perasaan dan pemikiran kekuasaan dengan cara memanfaatkan sisi lemah korban baik secara fisik maupun psikologis (Saripah, 2010).

2. Selain bersifat *preventif* (mencegah), bimbingan dan konseling kelompok bersifat *remediation* (penyembuhan) dalam sebuah masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok (Natawijaya, 1987).
3. *Role playing* merupakan intervensi yang dikembangkan yang berkaitan dengan penggunaan sistematis dari metode bermain oleh seorang konselor untuk membawa peningkatan dalam kemampuan siswa sampai kemampuan yang optimal di sekolah. *Role playing* berguna untuk mengatasi kesulitan anak, mengembangkan pola perilaku adaptif, mengendalikan agresifitas, meningkatkan kemampuan berempati, mengelola emosi, bertanggung jawab, memiliki *interpersonal skill* yang baik dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan bijaksana (Van Fleet, 2001).

F. Metode Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas bimbingan melalui teknik *role playing* dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh suatu tindakan terhadap obyek yang diamati dan menguji hubungan sebab akibat. Metode eksperimen bertujuan meneliti ide (baik praktik maupun prosedur) untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil atau variabel *dependen*.

Desain dalam penelitian mengarah pada desain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental designs*) yang dilakukan tanpa randomisasi (Sugiyono, 2010), namun masih menggunakan kelompok kontrol. Desain eksperimen kuasi memasukkan manipulasi satu atau lebih pada variabel bebas.

